

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang harus diperhatikan oleh semua orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Menjaga atau merawat kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu perilaku yang wajib dilakukan dan dapat diterapkan sebagai aktivitas sehari-hari karena dilakukan secara rutin dan berkala. Menjaga kesehatan gigi merupakan hal penting dan wajib kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan gigi merupakan elemen terpenting dari kesehatan umum agar kita dapat melakukan aktivitas dengan baik (Uliana, dkk. 2024). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kerusakan gigi dapat disebabkan oleh plak, yang terbentuk karena adanya gula di dalam mulut sehingga memungkinkan bakteri untuk menyerang. Lapisan plak sangat asam dan dapat merusak email gigi. Tahap pertama dari proses kerusakan gigi, lubang gigi melebar, bakteri di mulut dapat menyerang pulpa dan menyebabkan peradangan, yang dapat berubah menjadi infeksi yang disebut abses (Anneke, dkk. 2020).

Kerusakan gigi yang disertai sakit gigi dianggap sebagai salah satu masalah terbesar di Indonesia, hingga 45,3% penduduk Indonesia menghadapi masalah ini. Penyakit gigi yang diderita masyarakat Indonesia antara lain gusi membesar dan benjolan kecil berisi nanah (abses) sebesar 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kerusakan gigi merupakan penyakit mulut yang umum terjadi pada masyarakat Indonesia dengan angka kejadian yang tinggi. Kerusakan gigi yang tidak diobati dapat menyebabkan penyakit pulpa yang pada akhirnya memerlukan perawatan saluran akar. Perawatan saluran akar (PSA) memiliki dua jenis, yaitu PSA kunjungan tunggal dan PSA multi kunjungan. (Rumate, dkk. 2024).

Kerusakan gigi dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana gigi masih dapat diselamatkan namun saraf pada gigi sudah tidak ada lagi, suatu keadaan dimana gigi tidak dapat lagi merasakan adanya rangsangan panas, keadaan ini disebut dengan kematian gigi saraf gigi. Tindakan penyelamatan yang dapat dilakukan adalah terapi saluran akar gigi (PSA), yaitu menghilangkan saraf yang tidak berfungsi kemudian melakukan perawatan pada ruang saraf gigi (Kalalo, dkk. 2022).

Perawatan gigi perlu diperhatikan agar gigi selalu utuh. Kesehatan mulut yang tidak dijaga dapat menimbulkan penyakit yang merusak lapisan gigi (Tugiono, dkk. 2021). Angka kerusakan gigi di Indonesia sebesar 88,8%, angka kerusakan gigi sampai ke akar sebesar 56,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Proses perawatan dengan kasus abses yang terjadi cukup menyakitkan dan sangat tidak nyaman, masalah lain yang terjadi adalah pasien mengeluhkan mahalnya biaya pengobatan, menyikat gigi dan *flossing*, pola makan yang baik dan kunjungan rutin ke dokter gigi untuk pembersihan dan pemeriksaan gigi (Tahuleding dkk., 2020).

Perawatan saluran akar merupakan salah satu jenis perawatan endodontik konvensional yang bertujuan untuk membersihkan jaringan pulpa vital atau jaringan pulpa nekrotik yang terdapat pada saluran akar kemudian melakukan penambalan penuh sebagai antisipasi perbaikan jaringan, guna menjaga gigi tetap bertahan di rongga mulut. Perawatan saluran akar dapat mengembalikan keadaan gigi yang telah terinfeksi dapat diterima secara biologis oleh jaringan di sekitarnya (Kalalo, dkk. 2022).

Perawatan saluran akar terdiri dari tiga tahap utama (*triad endodontic*) meliputi tahap persiapan, tahap desinfeksi, dan tahap obturasi saluran akar. Faktor dari tiga tahap utama ini memegang peranan yang sangat penting karena tidak semua metode perawatan saluran akar bisa berhasil. Perawatan saluran akar dapat dinyatakan berhasil jika yang dilakukan dapat dinilai kembali setelah setidaknya enam bulan. Pemeriksaan subyektif, obyektif, dan radiografi diperlukan untuk menentukan keberhasilan penyembuhan dan dapat dikatakan berhasil jika hasil dari tiga pemeriksaan dinilai baik (Bintang, dkk. 2022).

Rubber Dam merupakan standar *American Association of Endodontist (AAE)* ketika dokter gigi melakukan perawatan saluran akar. Penggunaan *rubber dam* pada saat perawatan berperan penting dalam mencegah infeksi silang, tertelannya file endodontik oleh pasien atau kebocoran produk pembersih saluran akar serta bebas dari mikroorganisme yang dapat menyebabkan sakit. Penggunaan isolasi *rubber dam* dikembangkan beberapa metode penggunaan yang cepat, sederhana dan efektif. Penggunaan *rubber dam* dapat menjamin keselamatan pasien dan kenyamanan dokter gigi yang lebih baik selama perawatan, sehingga meningkatkan prognosis pengobatan (Nugroho and Wahyu Utami, 2019). Isolasi gigi dengan *rubber dam* semakin banyak dilakukan, sehingga dianggap sebagai praktik baik yang penting ketika melakukan perawatan endodontik (Borén, dkk. 2015).

Pemotongan lubang disederhanakan oleh *SS White* dengan diperkenalkannya pelubang karet pada tahun 1882 (Tan, 2020). Pencegahan tertelannya file endodontik oleh pasien yang terjadi tanpa kesengajaan dan larutan irigasi secara tidak sengaja yang berbahaya bagi jaringan mulut lainnya, *rubber dam* dapat meminimalkan risiko infeksi sistem saluran akar oleh bakteri mulut (Tan, 2020). Perawatan saluran akar gigi susu, menunjukkan bahwa durasi prosedur perawatan saluran akar dengan isolasi menggunakan *rubber dam* pada anak lebih pendek dibandingkan dengan isolasi pada anak yang menggunakan kapas konvensional isolasi *cotton roll*, serta tingkat kecemasan yang muncul menjadi lebih sedikit diperhatikan

pada anak-anak yang menggunakan isolasi *rubber dam*. Teknologi isolasi gulungan kapas yang masih terdengar tradisional, teknologi isolasi dengan *rubber dam* dapat meringkas waktu perawatan, membatasi tingkat kecemasan pasien serta mengurangi kesulitan dalam kerjasama keperawatan (Wu, 2023).

Praktik Dokter Gigi Pribadi JOFA *Dental Care* merupakan salah satu praktik pribadi dokter gigi yang beralamat di Jl. Ngapak-Kentheng Km. 10,5, Sidoluhur, Godean, Kab. Sleman, DIY. Praktik dokter gigi pribadi beroperasi setiap hari Senin sampai Sabtu dengan sistem pasien perjanjian. Jenis pelayanan yang tersedia merupakan, salah satu pelayanan yang diberikan yaitu Perawatan Saluran Akar (PSA). Pasien dengan kasus karies gigi yang terindikasi untuk melakukan Perawatan Saluran Akar (PSA) dilakukan perawatan menggunakan *rubber dam*, dengan sistem perjanjian, adanya pasien dengan kasus dilakukannya Perawatan saluran akar yang dilaksanakan dalam satu bulan tidak dapat dipastikan jumlahnya, namun penggunaan *rubber dam* pada setiap pertemuannya sering kali ditemukan pada Praktik Dokter Gigi Pribadi JOFA *Dental Care*.

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan gigi terbesar di Indonesia adalah gigi berlubang disertai gusi membengkak (abses), kerusakan gigi yang tidak ditangani secara medis akan menyebabkan penyakit pulpa yang hanya dapat disembuhkan melalui proses perawatan saluran akar. Isolasi menggunakan *rubber dam* sudah banyak dilakukan oleh dokter gigi, sehingga dianggap sebagai praktik baik yang berperan penting

saat melakukan perawatan saluran akar. Dalam penggunaan isolasi *rubber dam* juga dapat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan pasien pada saat proses perawatan saluran akar berlangsung, seperti keamanan dalam mencegah terjadinya kecelakaan medis saat proses perawatan, serta kenyamanan pasien saat pemasangan isolasi *rubber dam* dan saat proses perawatan berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang, didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden yang telah menjalankan proses Perawatan Saluran Akar (PSA) menggunakan *rubber dam* di Praktik Dokter Gigi Pribadi JOFA *Dental Care*, didapatkan data: (1) sebanyak 50% responden merasa aman saat menjalankan proses Perawatan Saluran Akar (PSA) menggunakan *rubber dam*, (2) sebanyak 50% responden merasa tidak nyaman saat menjalankan proses Perawatan Saluran Akar (PSA) menggunakan *rubber dam*. Hasil data tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan *Rubber Dam* dengan Keamanan dan Kenyamanan Pasien pada Saat Proses Perawatan Saluran Akar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah hubungan penggunaan *rubber dam* dengan keamanan dan kenyamanan pasien pada saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya rasa aman dan nyaman yang dirasakan pasien saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA) menggunakan isolasi *rubber dam*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rasa aman pasien saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA) menggunakan isolasi *rubber dam*
- b. Diketahui rasa nyaman pasien saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA) menggunakan isolasi *rubber dam*
- c. Diketahui rasa aman pasien saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA) tanpa isolasi *rubber dam*
- d. Diketahui rasa nyaman pasien saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA) tanpa isolasi *rubber dam*

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup promotif, preventif, dan kuratif. Dalam penelitian ini, hanya terbatas pada upaya kuratif dalam cabang kedokteran gigi bidang konservasi gigi, yaitu hubungan penggunaan *rubber dam* dengan keamanan dan kenyamanan pasien saat proses perawatan saluran akar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman penulis dan pembaca mengenai hubungan penggunaan *rubber dam* dengan keamanan dan kenyamanan pasien saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA)
- b) Dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
- c) Dapat dijadikan acuan dalam memberikan keamanan dan kenyamanan setiap pasien dalam penggunaan *rubber dam* saat proses Perawatan Saluran Akar (PSA)

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu kesehatan gigi khususnya dalam bidang spesialisik konservasi gigi.

- b) Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan dalam bidang kesehatan gigi sebagai perbandingan penelitian.
- c) Bagi tempat penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadikan tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut terutama dalam tindakan perawatan saluran akar menggunakan *rubber dam*.
- d) Bagi responden penelitian, hasil penelitian ini dapat menjadikan pengetahuan bahwa dalam setiap prosedur tindakan perawatan gigi yang dilakukan memerlukan tindakan isolasi untuk menunjang keamanan dan kenyamanan pasien.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan penggunaan *rubber dam* dengan keamanan dan kenyamanan pasien pada saat proses perawatan saluran akar dari penelusuran penulis belum pernah dilakukan, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan dapat menjadi referensi, yaitu:

1. Debi (2021), dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Minat Pasien Melakukan Perawatan Saluran Akar di Masa Pandemi”. Penelitian ini memiliki variabel independent yaitu tingkat pengetahuan, dan variabel dependen yaitu minat pasien melakukan perawatan saluran akar. Persamaan pada penelitian ini adalah peneliti sama-sama meneliti tentang perawatan saluran akar pada pasien. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang hubungan penggunaan *rubber dam*,

objek penelitian, jumlah sampel penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.

2. Marlia (2024), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Motivasi Perawatan Saluran Akar pada Masyarakat”. Penelitian ini memiliki variabel independen yaitu pengetahuan tentang karies, dan variabel dependen pada penelitian ini adalah motivasi melakukan perawatan saluran akar. Persamaan pada penelitian ini adalah peneliti sama-sama meneliti tentang perawatan saluran akar pada pasien. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang hubungan penggunaan *rubber dam*, objek penelitian, jumlah sampel penelitian, tempat penelitian dan waktu peneliti.

